

Program Gentongisasi melalui Pengelolaan Sampah Mandiri oleh Aktivis Lingkungan di wilayah Urban Area Kota Yogyakarta

[Munsiy Mutasawif Wafa]

[KMPK UGM 2017]

AIM / OBJECTIVE

Mengidentifikasi efektifitas program gentongisasi di Kelurahan Purwokinanti, Kota Yogyakarta sebagai salah satu upaya kesehatan masyarakat melalui pengelolaan sampah mandiri oleh aktivis lingkungan. Gentongisasi menjadi program upaya kesehatan masyarakat yang dicanangkan oleh GKBRAA Paku Alam, dan bersinergi dengan Kecamatan, Kelurahan, Puskesmas, dan Forkompinca. Dalam program ini gentong, tanaman toga, dan ikan lele dalam konteks kesehatan atau kesejahteraan memang tidak berhubungan. Tapi, bagi Kelurahan Purwokinanti, ketiganya ternyata komplemen. Gentong hanya sebagai simbol masyarakat yang sehat dan lingkungan yang sehat.



Program ini baru berjalan sekitar 3 bulan. Kegiatan ini mulanya dilakukan bersamaan dengan program kelurahan siaga sekitar, akan tetapi akan lebih baik jika dilakukan secara tersendiri oleh komunitas masyarakat dalam lingkup kelurahan Purwokinanti. misalnya dengan melibatkan aktivis lingkungan sebagai aktor utama di lapangan, yang memang memiliki kepedulian lebih terhadap kesehatan lingkungan.

Aktivis lingkungan yang dimaksud yaitu masyarakat di kelurahan Purwokinanti, dapat tokoh masyarakat atau petugas kebersihan yang memiliki komitmen untuk kesehatan lingkungan di wilayah tersebut. Program gentongisasi mulanya hanya program Cuci tangan pakai sabun, akan tetapi untuk lebih berdampak pada masyarakat tentunya gerakan gentongisasi dapat dilakukan inovasi dan di spesifikasikan lebih ke arah pengelolaan sampah secara kelompok atau bank sampah.

LESSON LEARN

Pengelolaan sampah ini menasar pada semua penduduk yang tinggal di kelurahan Purwokinanti. Setiap kepala keluarga tiap dua kali dalam seminggu akan menyeter sampah di tempat pengelolaan sampah sementara yang disediakan di tiap RT. sampah yang dikumpulkan memiliki kriteria yakni sampah plastik, sampah sisa makan, sampah kering dan dikelompokkan masing masing. Kemudian sampah dipilah dan dijadikan kerajinan dari plastik atau bahan yang sulit terurai sedangkan sampah yang dapat terurai dijadikan pupuk kompos.

Pengelolaan sampah ini dapat diawasi oleh penduduk setempat yang memang menjadi aktivis lingkungan atau ditunjuk secara langsung oleh Lurah. Hal tersebut sebagai role model di masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah khususnya di daerah urban. Banyak orang khususnya masyarakat di daerah urban atau perkotaan menganggap sampah hanya untuk dibuang dan tidak dapat dimanfaatkan lagi untuk sesuatu yang lebih berguna.

Adanya aktivis lingkungan di sekitar tempat tinggal diharapkan mampu menjadi contoh bagaimana meningkatkan minat dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah.

Aktivis lingkungan yang dilakukan oleh orang lokal asli daerah atau kelurahan Purwokinanti tentu akan mampu sedikit demi sedikit mengurangi gap dan batasan batasan lain yang timbul di dalam masyarakat terkait sosial kultural dan partisipasi dalam pengelolaan sampah (bank sampah).

MEKANISME SISTEM BANK SAMPAH



CONCLUSIONS

Aktivis lingkungan menjadi salah satu solusi penggerak pengelola sampah mandiri dan kegiatan berbasis kesehatan lingkungan lain di wilayah urban area kelurahan Purwokinanti kota Yogyakarta. Hal ini untuk mengatasi masalah sosial kultural partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (bank sampah) di wilayah urban perkotaan khususnya Kelurahan Purwokinanti kota Yogyakarta

BIBLIOGRAPHY

1. Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-based Waste Management Strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136-141.
2. Sari, M. M. K. (2015). *Demokrasi dan Partisipasi Warganegara: Partisipasi Politik Aktivis Kader Lingkungan Kelurahan Jambangan Dalam Pengelolaan Sampah Dan Kebersihan Di Kota Surabaya* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
3. Purwani, D. A., & Afdila, N. H. (2014). STRATEGI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM COMMUNITY DEVELOPMENT. *Acta diurna* | Vol. 10(1).
4. WIDOWATY, Y. (2017). *KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU UNTUK MENINGKATKAN NILAI EKONOMI BAGI MASYARAKAT DI DAERAH (Studi Kasus Pengelolaan Sampah di DIY)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
5. Syarfaini, S., Amansyah, M., & Khairunnisa, K. (2017). Pengaruh Pelatihan Pengelolaan Sampah Terhadap Penurunan Volume Sampah di Lingkungan Balleang Kabupaten Bulukumba. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(1), 10-14.
6. Kolmuss, Anja, and Julian Agyeman. 2002. "Mind the Gap: Why Do People Act Environmentally and What Are the Barriers to pro-Environmental Behavior?" *Environmental Education Research* 8 (3): 239-60.
7. Martin, M., I. D. Williams, and M. Clark. 2006. "Social, Cultural and Structural Influences on Household Waste Recycling: A Case Study." *Resources, Conservation and Recycling* 48 (4): 357-95.
8. Sorkun, M. F. 2018. "How Do Social Norms Influence Recycling Behavior in a Collectivistic Society? A Case Study from Turkey." *Waste Management* 80: 359-70.